

PEMANFAATAN *AL-MAKTABAH AL-SYAMILAH* UNTUK PENELUSURAN REFERENSI DIGITAL DALAM BAHTSUL MASAIL BAGI GURU GURU PESANTREN DI KOTA MALANG

Ahmad Munjin Nasih

Lilik Nur Kholidah

Muhammad Rohmanan

Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang 5

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

e-mail: munjin.nasih.fs@um.ac.id

Abstrak

Keberadaan pondok pesantren yang ada di Indonesia, sangat mengagumkan. Peralpnya, selain karena pesantren merupakan model pendidikan asli Indonesia, dalam istilah Nurkholis Madjid (1997) disebut sebagai indigenous dari Indonesia, pondok pesantren juga dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam transfer dan transmisi ilmu pengetahuan keislaman. pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan al-maktabah al-syamilah untuk menelusuri referensi digital dalam bahtsul masail bagi kalangan pesantren serta evaluasi yang dilakukan di akhir pelaksanaannya

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren yang ada di Indonesia, sangat mengagumkan. Peralpnya, selain karena pesantren merupakan model pendidikan asli Indonesia, dalam istilah Nurkholis Madjid (1997) disebut sebagai *indigenous* dari Indonesia, pondok pesantren juga dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam transfer dan transmisi ilmu pengetahuan keislaman (Zuchairiny 2013). Transfer dan transmisi ilmu pengetahuan tersebut berupa kajian-kajian yang dilakukan atas khazanah klasik (*turats* atau dikenal dengan kitab kuning/*yellow book*) yang kemudian diwujudkan dalam situasi yang lebih kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman. Khazanah klasik (*turats*) tersebut diakui telah menjadi

salah satu sistem nilai dalam kehidupan masyarakat pesantren (Wahid 1985).

Keberadaan kitab kuning dalam pendidikan pesantren seperti dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, saling tali-temali antara keduanya. Bahkan dalam kalimat yang lebih metafor, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning sebuah lembaga pendidikan Islam tak absah untuk disebut pesantren. Oleh karenanya, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor wahid dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, melainkan telah berhasil mendominasi kajian keislaman di pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Dengan kitab kuning, kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang

muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan, kalangan pesantren memosisikan kitab kuning ini sebagai landasan pendidikan keagamaan selain juga Al-Qur'an, dan Hadis (lihat: Bruinessen, 1990).

Rupanya, tradisi kitab kuning (*yellow book*) yang ada di dalam pesantren tersebut menjadi spirit serta tradisi yang dijalankan oleh kalangan nahdliyin (baca: Nahdlatul Ulama). Kalangan nahdliyin menempatkan kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama menyangkut masalah hukum ibadah atau ritual, akhlak atau perilaku, dan mu'amalah atau hubungan sosial. Perilaku tersebut dapat dicerminkan dari cara bersikap. Sebut saja ketika warga menemui persoalan, maka akan mencari rujukan dalam pemecahannya yaitu bertanya ke kiai atau ulama. Kemudian, kiai atau ulama menjelaskan berdasarkan pada keterangan yang ada di dalam kitab kuning atau hasil *ijtima'* dan *qiyas*.

Adalah *bahtsul masa'il* yang merupakan tradisi reproduksi ilmu pengetahuan yang berkembang di kalangan nahdliyin. Dengan *bahtsul masa'il* ini, diyakini seakan-seakan seluruh persoalan hidup sudah *termaktub* dan telah dijawab oleh kitab kuning. Tak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Oleh karena *bahtsul masa'il* disebut juga sebagai proses *istimbath* hukum kalangan pesantren: yang kelak diadopsi oleh Nahdlatul Ulama sebagai representasi dari organisasi yang lahir dari jantung pesantren.

Bahtsul masa'il sendiri difahami sebagai salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi NU untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dari

segi historis maupun operasionalitas, *bahtsul masa'il* merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Dikatakan dinamis sebab persoalan (*masail*) yang "digarap" selalu mengikuti perkembangan (*trend*) hukum di masyarakat. Sedangkan demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai, santri baik yang tua maupun yang muda. Pendapat siapa pun yang *hujjah*/argumentasi paling kuat berdasarkan ketentuan yang ada maka itulah yang diambil. Sementara dikatakan "berwawasan luas" sebab dalam *bahtsul masa'il* tidak ada dominasi madzhab dan selalu sepakat dalam khilaf atau istilah yang lain yang lebih akrab adalah *mauquf*.

Melalui forum *bahtsul masa'il* inilah, para ulama dan kalangan pesantren lainnya selalu aktif menggadengkan pembahasan tentang problematika aktual tersebut dengan berusaha secara optimal untuk memecahkan kebuntuan hukum Islam akibat dari perkembangan sosial masyarakat yang terus menerus tanpa mengenal batas, tumbuh berkembang sesuai dengan arus perkembangan zaman. Sementara secara tekstual tidak terdapat landasannya dalam al-Qur'an dan hadis, atau ada landasannya, namun pengungkapannya secara tidak atau kurang jelas. Oleh sebab itu proses *istimbath* hukum harus tetap dilakukan agar masyarakat memiliki *guiden* dalam menghadapi arus perkembangan zaman tersebut.

Di lain pihak, kebutuhan masyarakat terhadap peranan kalangan pesantren dalam transfer dan tranmisi ilmu pengetahuan seperti yang dimaksud di atas harus di dukung dengan referensi (*maraji'*) yang memadai sebagai sebuah sumber bacaan dalam melakukan *bahtsul masa'il*. Terlebih ketika masyarakat membutuhkan

respon secara cepat dalam menghadapi persoalan-persoalan amaliyah sehari-hari dan kalangan pesantren sebagai entitas yang dinggap mampu untuk memberikan jawaban juga harus secara cepat pula melakukan pelacakan terhadap referensi-referensi yang ada. Juga karena memang salah satu fungsi pesantren untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Namun muncul persoalan kemudian ketika tidak sedikit dari kalangan pesantren yang memiliki keterbatasan dalam mendapatkan akses referensi tersebut karena berbagai alasan yang ada.

Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan peningkatan daya penelusuran terhadap referensi-referensi digital yang diperlukan melalui pelatihan dan pendampingan agar kalangan pesantren secara efisien dan efektif dalam memenuhi kebutuhan terhadap referensi-referensi yang akan digunakan. Berdasarkan fakta di atas, muncul ide untuk melakukan "*Pelatihan Pemanfaatan al-Maktabah al-Syamilah untuk Penelusuran Referensi Digital dalam Bahtsul Mas'ail di Pesantren*" sebagai bentuk memenuhi kewajiban sebagai insan akademik sebagaimana yang ada di dalam Tri Darma Perguruan Tinggi.

METODE

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 1 hari, yakni pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2017. Kegiatan pelatihan dimulai pukul 12.00 sampai pukul 17.00 dengan istirahat selama 30 menit, untuk melaksanakan sholat Ashar. Kegiatan pelatihan diselenggarakan di Aula Kantor NU Kota Malang, di Jalan KH. Hasyim Asy'ari No. 21 Malang. Pelatihan ini

diikuti oleh para guru agama yang mengajar di Pondok Pesantren di Kota Malang yang berjumlah 25 orang.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi partisipatif kelompok, praktikum, dan pemberian tugas individual. Metode dan tujuan kegiatan ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk Penyajian Materi Pelatihan

No	Materi	Metode	Media	Tujuan
1	2	3	4	5
01	<i>Overview: Bahtsul Masail sebagai Tradisi Istimbath Hukum di Pesantren</i>	- Ceramah	-Makalah -LCD Proyektor	Menjelaskan sejarah, proses, mekanisme <i>istimbath</i> hukum dalam <i>bahtsul masail</i>
01	Pengenalan <i>software al-Maktabah al-Syamilah</i>	- Ceramah -Diskusi -Tanya Jawab	-Makalah --LCD Proyektor	Menjelaskan kepada peserta tentang <i>software</i> , manfaat, dan kitab-kitab di dalamnya.
02	Pengoprasionalan dan praktik pemanfaatan <i>software al-Maktabah al-Syamilah</i> dalam penelusuran referensi	- Ceramah -Diskusi -Tanya Jawab	-Makalah --LCD Proyektor	Menjelaskan fitur-fitur yang ada di dalam <i>software al-Maktabah al-Syamilah</i>
04	Konsultasi, pembinaan, dan pendampingan (pasca pelatihan)			

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2017 yang bertempat di Aula Lantai 2 Kantor PC NU Kota Malang di Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 21 Kota Malang. Pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta yang didelegasikan oleh beberapa pondok pesantren dan anggota LBM NU, antara lain (1) Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono, (2) Pondok Pesantren Luhur Sumbersari Malang, (3) Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Malang, (4) Pondok Pesantren Darun Nun Karangbesuki Malang, (5) Pondok Pesantren Fatimiyah Merjosari Malang, dan (6) anggota LBM NU Kota Malang.

Kegiatan dimulai pada jam 12.30 dihadiri oleh peserta pelatihan dan tiga pemateri (Ketua LBM NU dan Tim pelaksana pengabdian dari UM). Acara dibuka dimulai oleh Pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) NU Kota Malang yaitu Saudara Abdur Rahim. Ia menyebut bahwa pelatihan ini sangat penting mengingat kalangan pesantren setiap saat dihadapkan dengan tanggungjawab sosial-keagamaan dalam hal mencari solusi hukum bagi masyarakat. Oleh karena itulah keberadaan referensi (*maraji'*) bagi kalangan pesantren mutlak diperlukan. Namun, bisa jadi, karena keterbatasan ruang dan waktu referensi tersebut sulit untuk didapatkan yang berbentuk *hard-copy* (berupa kitab-kitab *mu'tabarrah* dan patut dijadikan rujukan). Maka, salah satu cara yang efektif dan efisien adalah menggunakan dan memanfaatkan teknologi terbaru berupa referensi digital seperti *al-Maktabah al-Syamilah*.

Kemudian dilanjut sambutan sekaligus *overview* dari Ketua Lembaga *Bahtsul Masail* (LBM) NU Kota

Malang yaitu Ustadz Moch. Said Ahmad, S.PdI., M.Pd mengenai konsep pengambilan keputusan hukum (*istimbath al-ahkam*) dalam tradisi NU dan pesantren.

Ustadz Said, begitu panggilan akrabnya, menyampaikan sejarah, proses, mekanisme dan urgensi *bahtsul masail* dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan melalui keputusan-keputusan hukum yang diambil. Oleh karena masalah-masalah yang sangat beragam, maka saat ini Lembaga Batsul Masail (LBM) NU membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu *Masail Diniyah Waqi'iyah*, *Masail Diniyah Maudhu'iyah*, dan *Masail Diniyah Qanuniyah*. *Masail Diniyah Waqi'iyah* dimaksudkan untuk pembahasan seputar permasalahan kekinian yang menyangkut hukum suatu peristiwa seperti bagaimana hukum orang Islam meresmikan gereja? dan lain sebagainya; *Masail Diniyah Maudhu'iyah* dimaksudkan untuk permasalahan yang menyangkut perkembangan pemikiran-pemikiran seperti *fikrah nahdliyah*, globalisasi, dan lain sebagainya; dan *Masail Diniyah Qanuniyah* yaitu untuk proses *istimbath* hukum yang menyangkut penyikapan terhadap rencana UU yang diajukan pemerintah atau UU peralihan yang baru disahkan. Komisi ini bertugas mengkaji RUU atau UU baru dari sisi agama, untuk diajukan kepada pemerintah sebagai bahan masukan dan koreksi.

Sebagai penutup dari pemaparannya, Ustadz Said kemudian menyebutkan bahwa dalam proses pelaksanaan *bahtsul masail* diperlukan usulan-usulan atau argumentasi-argumentasi (*hujjah*) dari banyak kalangan terutama dari kalangan pesantren yang kemudian *hujjah* tersebut dikumpulkan dan diformulasikan dalam sebuah sidang. Dengan demikian, sangat terbuka bagi para santri khususnya ustadz-ustadzah pesantren untuk turut andil

dalam proses tersebut.



Gambar 1. Ust. Moch. Said Ahmad (Ketua LBM NU) menyampaikan overview mengenai bahstul masail

Setelah acara pembukaan dan *overview*, acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi yang pertama yang disampaikan oleh Bapak Dr. Ahmad MUujin Nasih, M.Ag. Beliau menyampaikan materi seputar “pengoprasionalan *software al-Maktabah al-Syamilah* dalam penelusuran referensi digital”. Dalam sesi tersebut, Dr. Ahmad Munjin Nasih menjelaskan urgensi dan manfaat yang dapat diperoleh dalam menggunakan teknologi-teknologi terbaru termasuk di dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Sebab kitab yang selama ini mungkin hanya dinikmati melalui tulisan di kertas baik di kertas kuning (*yellow book*) sehingga disebut kitab kuning maupun di kertas putih, tentu memerlukan usaha tersendiri untuk dapat membacanya, melacak terlebih memilikinya. Harga yang cukup mahal, tempat khusus yang harus disediakan, perawatan agar tidak rusak oleh serangga, udara lembab, jamur dan lain sebagainya kadang menjadi masalah tersendiri bagi kita. Kondisi demikian maka perlu untuk memanfaatkan teknologi yang ada agar masalah-masalah tersebut dapat dihindari, misalnya seperti referensi digital.

Lebih-lebih kitab berupa program aplikasi komputer yang berisikan ribuan bahkan jutaan kitab ini dapat diperoleh secara gratis, atau tidak perlu membelinya. Juga, tak perlu menyediakan ruangan besar yang lengkap dengan rak-rak buku, dan juga tidak bakal rusak karena gangguan-gangguan serangga, udara lembab, dan jamur sebagaimana disebutkan di atas. Malahan, apabila komputer rusak atau programnya tidak dapat dibuka (karena rusak, dan lain-lain), maka cukup bisa mengaksesnya melalui CD Master maupun domain *website* yang telah disediakan.

Lebih lanjut, ia juga menjelaskan dan menunjukkan beberapa fitur yang ada di *software*. Hal ini diperlukan mengingat para peserta juga terlihat penasaran dan antusias atas penyampaian dari pemateri. Salah satunya, ia menyebut beberapa bidang ilmu yang dikelompokkan di dalam kumpulan-kumpulan kitab yang ada, seperti bidang ilmu tafsir, ulumul qur’an, ilmu fikih dan ushul (yang keempat madzhab juga dikelompokkan terpisah), tasawuf dan akhlak, ilmu bahasa, dan lain-lain. Pada penghujung pemaparan, tanya jawab dan diskusi dengan para peserta.

Sesi ini selesai pada pukul 14.30 WIB kemudian para peserta istirahat untuk sholat dan makan.



Gambar 2. Dr. Ahmad Munjin Nasih, M.Ag memberikan pemaparan

Setelah materi dari Dr. Ahmad Munjin Nasih selesai, kemudian dilanjutkan dengan “praktik pemanfaatan *software al-Maktabah al-Syamillah* dalam penelusuran referensi digital” yang dipandu oleh Rohmanan, M.ThI dan didampingi oleh Dr. Ahmad Munjin Nasih. Materi ini sebenarnya bentuk penguatan dan praktik dari materi sebelumnya. Dimulai dari proses menginstall (bagi yang belum memiliki), membuka *website*, dan mencocokkan versi aplikasi MS bagi yang sudah memiliki. Barulah kemudian dimulai praktik penelusuran referensi di MS baik yang berupa dali-dalil Al-Qur’an dan hadis maupun tema-tema yang dibutuhkan melalui kata kunci (*key word*), penjelasan mengenai fitur-fitur (secara khusus keterangan kitab apakah sesuai cetakan atau tidak, halaman, pengarang, latarbelakang pengarang, dan lain sebagainya), dan lain sebagainya.

Peserta mengikuti paparan materi dengan penuh semangat dan diakhiri dengan tanya jawab. Sesi ini berakhir pada jam 16.45 WIB dengan dilanjutkan sesi penutupan dan koordinasi Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk konsultasi, pembinaan, dan pendampingan pasca

pelatihan. Dan, telah disepakati bahwa pembinaan dan pendampingan akan dilakukan oleh tim dari Lakpesdam NU, LBM NU, dan *Rabithah Maahid Islamiyah* (RMI) NU Kota Malang yang bertempat kondisional namun muncul beberapa usulan diantaranya (1) bertempat di pesantren-pesantren (terutama yang mendelegasikan peserta pelatihan), di kantor NU Kota Malang, dan juga di Universitas Negeri Malang (UM).



Gambar 3. Sesi foto bersama antara narasumber (tim satgas UM), pengurus LBM, pengurus Lakepsdam, dan para peserta pelatihan



Gambar 4. Foto tim pelaksana. Dari kiri: Abdur Rahim (Lakpesdam), Dr. Ahmad Munjin Nasih (UM), Ust. Rohmanan, MThI (UM).

Kegiatan pelatihan pemanfaatan *al-Maktabah al-Syamilah* untuk penelusuran referensi digital dalam bahstul masail bagi guru-guru pesantren di Kota Malang ini dapat memberikan manfaat disebabkan beberapa hal, antara lain (1) bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan cara pemanfaatannya, (2) guru-guru pesantren yang semula belum memiliki pengetahuan dan belum menguasai keterampilan dalam memanfaatkan referensi digital baik yang klasik maupun moderen melalui *software al-maktabah al-syamilah*; (3) meningkatnya wawasan dan keterampilan guru-guru pesantren terhadap teknologi terbaru secara khusus referensi digital (kitab elektronik).

Jika mayoritas peserta menganggap materi yang disajikan selama pelatihan sangat sesuai ini disebabkan karena materi yang disediakan oleh tim pelaksana adalah materi yang berhubungan langsung dengan kemampuan dan keterampilan dalam menelusuri referensi-referensi digital.

Untuk menjembatani kesulitan yang dihadapi peserta akibat materi yang mereka pelajari relatif baru, tim pelaksana berusaha semaksimal mungkin menggunakan teknik penyajian yang memudahkan peserta. Oleh karena itu, peserta menyatakan teknik penyajiannya cukup menarik.

Banyaknya usul kegiatan yang diajukan peserta untuk dilaksanakan diwaktu mendatang, baik yang terkait dengan keterampilan pemanfaatan komputer maupun yang berhubungan dengan keterampilan menelusuri referensi-referensi digital, tim pelaksana berusaha mengagendakan beberapa usul tersebut untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan *al-maktabah al-syamilah* untuk menelusuri referensi digital dalam bahstul masail bagi kalangan pesantren serta evaluasi yang dilakukan di akhir pelaksanaannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru pesantren dapat mengenal referensi digital dengan menggunakan *al-maktabah al-syamilah*.
2. Pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan kalangan pesantren dalam menelusuri referensi digital dalam *bahtsul masail*.
3. Para peserta baik dari kalangan pesantren maupun dari UN telah menemukan cara yang efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan referensi (*maraji'*) yang dapat digunakan dalam *bahtsul masail*.

B. SARAN

Berdasarkan paparan di atas, tim pelaksana memberikan saran sebagai berikut:

1. Pelatihan serupa dapat dilaksanakan di tempat, lembaga atau pesantren lain yang membutuhkan layanan yang sama.
2. Beberapa jenis kegiatan pelatihan juga dapat dilaksanakan di tempat, lembaga atau pesantren yang membutuhkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tertentu.
3. Akan lebih baik jika pelaksanaannya juga dilakukan di pesantren dan pengurus LBM NU yang ada di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin van. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu." *Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde* 146, nr 2-3 (1990): 229.
- Fadeli, Soeleiman. *Antalogi NU: Sejarah Istilah Amaliyah Uswah*. 2. Surabaya: Khalista, 2008.
- Nasih, Ahmad Munjin. "Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional." *Al-Qānūn* 12 (2009): 106-129.
- Wahid, Abdurrahmad. "Nilai-nilai Kaum Santri." i *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, av M. Dawam Rahardjo, 55. Jakarta: P3M, 1985.
- Yahya, Imam. "Akar Sejarah Bathsul Masa'il': Penjelajahan Singkat." i *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi Paradigma Bathsul Masa'il*, av M. Imdadun Rakhmad, 7-8. Jakarta: Lakpesdam NU, 2002.
- Zainuddin, Ahmad. *Panduan al-Maktabah al-Syâmilah*. Solo: Pustaka Ridwan, 2008.
- Zuchairiny, Andi. "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Ilmi Dolo Sulawesi Tengah." *ISTIQRA', Jurnal Penelitian Ilmiah* 1 (Juli-Desember 2013): 273-282.